

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kreativitas Guru

1. Pengertian Kreativitas

Dalam bahasa Inggris, istilah kreativitas berasal dari kata *to create*, artinya mencipta.¹ Kemudian pada Kamus Bahasa Indonesia istilah kreativitas mengandung arti kemampuan untuk mencipta; daya cipta.²

Dalam hal ini, ada beberapa pendapat yang berkaitan dengan definisi kreativitas. Menurut Linda Naiman yang dikutip oleh Momon Sudarma, *creativity is the act of turning new and imaginative ideas into reality. Creativity involves two processes: thinking, then producing.*³

Menurut David Carson (melalui Ngainun Naim), kreativitas adalah soal yang tak biasa. Menakutkan. Menggusarkan. Subversif. Tak percaya pada apa yang didengar. Berani curiga. Selalu bertindak. Sekalipun salah. Mempertanyakan gagasan yang sudah diterima sebelumnya. Menggoyang kepastian-kepastian. Terus-menerus

¹ Momon Sudarma, *Profesi Guru: Dipuji, Dikritisi, dan Dicaci*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hal. 71

² Meity Taqdir Qodratillah, dkk., *Kamus Bahasa Indonesia untuk Pelajar*, (Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2011), hal. 247

³ Sudarma, *Profesi Guru...*, hal. 73

menemukan cara baru. Kerjaan baru. Menggugat dan mengubah sudut pandang.⁴

Menurut Guilford yang dikutip oleh Ngainun Naim, kreativitas adalah kemampuan berfikir *divergen* (menyebar, tidak searah, sebagai lawan dari *konvergen*, terpusat) untuk menjajaki bermacam-macam alternatif jawaban terhadap suatu persoalan, yang sama sebenarnya. Definisi Guilford ini memberikan pemahaman kepada kita bahwa kreativitas adalah kemampuan dalam berpikir untuk memilih. Setiap persoalan sebenarnya membukakan kepada kita banyak pilihan. Ada beragam pilihan yang terbuka, yang antara satu sama lain memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Orang yang kreatif dengan mengacu kepada definisi Guilford, akan memiliki banyak pertimbangan untuk memilih, dan tidak hanya terpaku kepada satu pilihan saja. Jika menurut penilaiannya sebuah pilihan dirasa kurang tepat, pikirannya secara otomatis akan meloncat kepada alternatif lainnya yang memungkinkan.⁵

Menurut Hulbeck (melalui Ngainun Naim), *creative action is an imposing of one's own whole personality on the environment in an unique and characteristic way*. Tindakan kreatif muncul dari keunikan keseluruhan kepribadian dalam interaksi dengan lingkungannya.⁶

⁴ Ngainun Naim, *Rekonstruksi Pendidikan Nasional*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 217

⁵ *Ibid.*, hal. 218

⁶ Ngainun Naim, *Dasar-dasar Komunikasi Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hal. 218

Menurut Torrance (melalui Ngainun Naim) kreativitas pada dasarnya menyerupai langkah-langkah dalam metode ilmiah, yaitu *...the process of (1) sensing difficulties problems, gaps in information, missing elements, something asked; (2) making guesses and formulating hypotheses about these deficiencies; (3) evaluating and testing these guesses and hypotheses; (4) possibly revising and retesting them; and finally (5) communicating the results.* Definisi Torrance ini meliputi seluruh proses kreatif dan ilmiah mulai dari menemukan masalah sampai dengan menyampaikan hasil.⁷

Menurut Barron (melalui Ngainun Naim,) kreativitas adalah kemampuan untuk menghasilkan atau menciptakan sesuatu yang baru. Begitu pula menurut John Haefele (melalui Ngainun Naim) yang mendefinisikan kreativitas sebagai kemampuan untuk membuat kombinasi-kombinasi baru yang mempunyai makna sosial. Definisi Haefele ini menunjukkan bahwa tidak keseluruhan produk itu harus baru, tetapi kombinasinya. Unsur-unsurnya bisa saja sudah ada sebelumnya.⁸

Sedangkan menurut Elisabeth B. Hurlock sebagaimana dikutip Ngainun Naim, kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk menghasilkan komposisi, produk, atau gagasan apa saja yang pada dasarnya baru dan sebelumnya tidak pernah dikenal oleh pembuatnya. Ia (kreativitas) dapat berupa kegiatan imajinatif, atau sebenarnya

⁷ *Ibid.*, hal. 219

⁸ *Ibid.*, hal. 220

merupakan sintesis atas aspek-aspek yang pernah ada. Sintesis yang masuk kategori kreatif bukan hanya merupakan gabungan, atau rangkuman, tetapi sesuatu yang baru dari dua hal yang sebelumnya berbeda, atau bertentangan. Jika sekedar menggabungkan dua hal yang berbeda menjadi satu, itu belum masuk kategori kreativitas. Titik tekan dari kreativitas adalah sesuatu yang baru, baik itu ramuan dari bahan-bahan lama, maupun yang memang baru sama sekali.⁹

Sementara itu, Graham Wallas yang dikutip oleh Momon Sudarma, menyebutkan ada empat tahap kreativitas. Pertama, tahap persiapan (*preparation*). Dalam tahap ini individu berusaha mengumpulkan data atau informasi yang nantinya akan digunakan untuk memecahkan masalah yang dihadapi sekaligus memikirkan berbagai kemungkinan pemecahan masalah yang sekiranya efektif. Kedua, inkubasi (*incubation*). Pada tahap ini, proses pemecahan masalah diendapkan dan digodog sampai matang oleh pikiran bawah sadar sehingga terbentuk sebuah pemahaman dan kematangan terhadap gagasan yang akan timbul. Ketiga, tahap iluminasi (*illumination*). Pada tahap ini gagasan yang dicari itu muncul untuk memecahkan masalah, dikelola dan diterapkan menjadi sebuah strategi untuk mengembangkan suatu hasil (*product development*). Keempat, tahap verifikasi (*verification*). Dalam tahap ini diadakan evaluasi secara

⁹ Naim, *Dasar-dasar...*, hal. 217-218

kritis terhadap gagasan yang diambil dengan menggunakan cara berpikir konvergen.¹⁰

Jika kita cermati, kreativitas lebih berkaitan dengan aktivitas otak. Pada dasarnya, mengikuti pembagian Alex F. Obsorn yang dikutip Ngainun Naim, kemampuan manusia dalam berpikir tidaklah tunggal. Obsorn membaginya menjadi empat jenis, mulai dari yang sederhana sampai taraf paling tinggi. Pertama, kemampuan serap (*absorbitive*), yaitu kemampuan dalam mengamati dan menaruh perhatian atas apa yang diamatinya. Kedua, kemampuan simpan (*retentive*), yakni menghafal dan mengingat kembali apa yang telah dihafal tersebut. Ketiga, kemampuan nalar (*reasoning*), yakni kemampuan menganalisis dan menimbang. Dan keempat, kemampuan cipta (*creative*), yakni kemampuan membayangkan, menggambarkan di muka, dan melahirkan gagasan-gagasan.¹¹

Terlepas dari beragamnya definisi kreativitas menurut para ahli, tetapi ada satu hal mendasar yang menjadi titik temu dari semua definisi yang ada terkait dengan kreativitas, yaitu kemampuan untuk menciptakan atau menghasilkan sesuatu (hasil karya atau ide-ide) yang baru atau mengkombinasikan sesuatu yang telah ada menjadi sesuatu yang baru.

¹⁰ Sudarma, *Profesi Guru...*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hal. 74

¹¹ Naim, *Rekonstruksi Pendidikan...*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 219

2. Jenis-jenis Kreativitas

Menurut Rodhes sebagaimana dikutip oleh Utami Munandar, menyimpulkan bahwa pada umumnya kreativitas dirumuskan dalam istilah pribadi (*person*), proses dan produk. Kreativitas dapat pula ditinjau dari kondisi pribadi dan lingkungan yang mendorong (*press*) individu ke perilaku kreatif. Rodhes menyebut keempat jenis dimensi kreativitas ini sebagai *four P's of Creativity: Person, Process, Press, Product*. Kreativitas dalam dimensi *person* adalah upaya mendefinisikan kreativitas yang berfokus pada individu atau *person* dari individu yang dapat disebut dengan kreatif. Kreativitas dalam dimensi *process* merupakan kreativitas yang berfokus pada proses berpikir sehingga memunculkan ide-ide unik atau kreatif. Kreativitas dalam dimensi *press* merupakan kreativitas yang menekankan pada faktor *press* atau dorongan, baik dorongan internal diri sendiri berupa keinginan dan hasrat untuk mencipta atau bersibuk diri secara kreatif, maupun dorongan eksternal dari lingkungan sosial dan psikologis. Mengenai *press* dari lingkungan, ada lingkungan yang menghargai imajinasi dan fantasi, dan menekankan kreativitas serta inovasi. Kreativitas dalam dimensi *product* adalah merupakan upaya kreativitas yang berfokus pada produk atau apa yang dihasilkan oleh individu baik sesuatu yang baru (*original*) atau sebuah elaborasi atau penggabungan

yang inovatif, dan kreativitas yang berfokus pada produk kreatif menekankan pada orisinalitas.¹²

Kebanyakan definisi kreatif berfokus pada salah satu dari empat P ini atau kombinasinya. Keempat P ini saling berkaitan: pribadi yang kreatif yang melibatkan diri dalam proses kreatif, dan dengan dukungan dan dorongan (*press*) dari lingkungan, menghasilkan produk kreatif.¹³

3. Ciri-ciri Kreativitas

Ciri-ciri kreativitas meliputi ciri-ciri *aptitude* ialah ciri-ciri yang berhubungan dengan kognisi, dengan proses berpikir. Sedangkan ciri-ciri *non aptitude* ialah ciri-ciri yang lebih berkaitan dengan sikap atau perasaan.¹⁴

Ciri-ciri kemampuan berpikir kreatif (*aptitude*) terdapat lima sifat yaitu: pertama, berpikir lancar (*fluency of thinking*), adalah kemampuan untuk dapat menghasilkan banyak gagasan atau ide. Dalam hal ini yang diperlukan kuantitas bukan kualitas. Kedua, berpikir luwes (*fleksibel*), yaitu kemampuan untuk memproduksi gagasan, jawaban dari sudut pandang yang berbeda-beda. Ketiga, berpikir *original*, yaitu mampu melahirkan ungkapan yang baru, membuat kombinasi yang tidak lazim. Keempat, keterampilan merinci (*elaboration*), yaitu mengembangkan suatu gagasan sehingga menjadi

¹² Utami Munandar, *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hal. 20

¹³ *Ibid.*, hal. 20

¹⁴ Utami Munandar, *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah*, (Jakarta: Gramedia, 1992), hal. 88

menarik. Kelima, keterampilan menilai (mengevaluasi), yaitu meninjau suatu persoalan berdasarkan perspektif yang berbeda, menentukan patokan nilai tersendiri.¹⁵

Ciri-ciri afektif (*non aptitude*), diantaranya: pertama, rasa ingin tahu yaitu selalu terdorong untuk mengetahui lebih banyak, mengajukan banyak pertanyaan. Kedua, bersifat imajinatif yaitu mampu membayangkan hal-hal yang belum pernah terjadi. Ketiga, merasa tertantang oleh kemajemukan, yaitu terdorong untuk mengatasi masalah yang sulit, tertantang oleh situasi yang rumit. Keempat, berani mengambil resiko, yakni berani memberikan jawaban meskipun belum tentu benar. Kelima, sifat menghargai, yaitu menghargai bimbingan dan pengarahan dalam hidup, menghargai kemampuan dan bakat-bakat sendiri yang sedang berkembang.¹⁶

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kreativitas

Dalam perkembangannya, kreativitas bisa tumbuh dan berkembang karena bersentuhan dengan faktor internal dan eksternal. Di antara faktor-faktor internal yang mempengaruhi kreativitas adalah aspek kognitif dan aspek kepribadian.¹⁷

Aspek kognitif terdiri dari kecerdasan (intelegensi) dan pemerikayaan bahan berpikir, berupa pengalaman dan keterampilan. Sedangkan aspek kepribadian terdiri dari rasa ingin tahu, harga diri

¹⁵ *Ibid.*, hal. 89-90

¹⁶ *Ibid.*, hal. 91-93

¹⁷ Naim, *Rekonstruksi Pendidikan...*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 220

dan kepercayaan diri, sifat mandiri, berani mengambil risiko dan asertif. Asertivitas adalah suatu sikap yang bercirikan kepercayaan diri, kebebasan berekspresi secara jujur, tegas dan terbuka, dan berani bertanggung jawab. Semua ini sangat mempengaruhi kreativitas.¹⁸

Sedangkan faktor eksternal yang juga mempengaruhi kreativitas adalah lingkungan. Faktor lingkungan yang terpenting adalah lingkungan yang memberi dukungan atas kebebasan bagi individu dan menghargai kreativitas. Lingkungan yang tidak mendukung upaya mengekspresikan potensi dan kebebasan individu bukan saja akhirnya akan mengurangi daya kreatif itu sendiri, tetapi untuk jangka waktu yang lama bahkan akan membunuhnya.¹⁹

5. Kreativitas Guru

Guru kreatif adalah salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas pendidikan. Para pakar menyatakan bahwa betapapun bagusnya sebuah kurikulum (*official*), hasilnya sangat tergantung pada apapun yang dilakukan guru di dalam atau di luar kelas (*actual*).²⁰ Kualitas pembelajaran dipengaruhi pula oleh sikap guru yang kreatif untuk memilih dan melaksanakan pendekatan dan model pembelajaran. Karena profesi guru menuntut sifat kreatif dan kemauan

¹⁸ *Ibid.*, hal. 221

¹⁹ *Ibid.*, hal. 221

²⁰ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Remaja Rosdakarya: 1995), hal. 194

mengadakan improvisasi.²¹ Oleh karena itu, guru harus mengembangkan kreativitasnya dalam proses pembelajaran.

Kreativitas bukanlah barang baru, melainkan sesuatu yang sudah ada, dan setiap guru mampu menciptakannya melalui inovasi, berpikir dan bertindak di luar hal-hal yang sudah ada. Kreativitas juga bukan milik pribadi guru-guru yang dianggap cerdas matematika (pandai menyelesaikan soal-soal matematika) dan cerdas bahasa (pandai bicara), tetapi kreativitas merupakan milik setiap individu yang mau berpikir dan berkreasi, tidak peduli seperti apa siswa yang ada di depannya.²²

Kreativitas guru dapat diciptakan dan dikembangkan apabila dipupuk sejak dini, dan seorang guru menyadari betul manfaat dari kreativitas tersebut. Menurut Munandar manfaat dari pembiasaan hidup kreatif adalah:

- a. Dengan berkreasi orang dapat mewujudkan dirinya termasuk salah satu kebutuhan pokok dalam hidup manusia
- b. Dengan kreativitas membiasakan diri berpikir kreatif
- c. Bersibuk diri secara kreatif tidak hanya bermanfaat tetapi juga memberikan kepuasan terhadap individu
- d. Kreativitaslah yang memungkinkan manusia meningkatkan kualitas hidupnya.²³

²¹ *Ibid.*, hal. 115

²² Syaifurahman dan Tri Ujiati, *Manajemen dalam Pembelajaran*, (Jakarta: Indeks, 2013), hal. 32

²³ Munandar, *Mengembangkan Bakat...*, hal. 45-46

B. Pembelajaran

1. Pengertian Pembelajaran

Secara instruksional pembelajaran merupakan bagian dari pendidikan. Pembelajaran adalah suatu proses membelajarkan siswa menggunakan azas pendidikan maupun teori belajar. Sama halnya dengan pengajaran, pembelajaran merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh siswa sebagai peserta didik.²⁴

Menurut Corey yang dikutip oleh Anissatul Mufarokah, konsep pembelajaran adalah suatu proses di mana lingkungan seseorang secara disengaja, dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu di dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respon terhadap situasi tertentu, pembelajaran merupakan subset khusus dari pendidikan.²⁵

Dari konsep tersebut dapat dipahami bahwa pembelajaran mengandung arti setiap kegiatan yang dirancang untuk membantu seseorang mempelajari suatu kemampuan dan atau nilai yang baru. Dengan demikian, proses pembelajaran pada awalnya meminta guru untuk mengetahui kemampuan dasarnya, motivasinya, latar belakang, akademik, sosial-ekonomi keluarganya, dan lain sebagainya. Kemampuan guru mengenal karakteristik peserta didiknya merupakan

²⁴ Anissatul Mufarokah, *Strategi dan Model-model Pembelajaran*, (Tulungagung: STAIN Tulungagung Press, 2013), hal. 16

²⁵ *Ibid.*, hal. 17

modal utama pembelajaran guru, terutama modal keberhasilan penyampaian materi pelajaran kepada peserta didiknya agar mudah dipahami.²⁶

Pada hakikatnya proses pembelajaran adalah proses belajar yang terjadi pada peserta didik. Keberhasilan pembelajaran dapat dilihat dari adanya proses belajar pada peserta didik, proses belajar akan terjadi bila ada perubahan perilaku (kognitif, afektif, dan psikomotorik) pada peserta didik, perubahan perilaku akan terjadi bila ada motivasi belajar pada peserta didik. Sedangkan motivasi akan muncul pada peserta didik, bila peserta didik merasa butuh terhadap apa yang akan dipelajari, dan ia merasa butuh karena itu tahu bahwa yang ia pelajari itu penting dan berguna dalam kehidupan kelak.²⁷

2. Pengertian Strategi Pembelajaran

Kata strategi berasal dari kata *strategos* (Yunani) atau *strategus*. *Strategos* berarti jenderal atau berarti pula perwira Negara (*states officer*). Jenderal inilah yang bertanggung jawab merencanakan suatu strategi dan mengarahkan pasukan untuk mencapai kemenangan.²⁸

Dalam perkembangannya strategi juga digunakan dalam dunia pendidikan, misalnya yaitu strategi pembelajaran. Terdapat berbagai pendapat tentang strategi pembelajaran sebagaimana dikemukakan

²⁶ *Ibid.*, hal. 17

²⁷ *Ibid.*, hal. 17-18

²⁸ *Ibid.*, hal. 29

oleh para ahli pembelajaran (*instructional technology*), diantaranya akan dipaparkan sebagai berikut:

- a. Kozna secara umum menjelaskan bahwa strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai setiap kegiatan yang dipilih, yaitu yang dapat memberikan fasilitas atau bantuan kepada peserta didik menuju tercapainya tujuan pembelajaran tertentu.
- b. Gerlach dan Ely menjelaskan bahwa strategi pembelajaran merupakan cara-cara yang dipilih untuk menyampaikan metode pembelajaran dalam lingkungan pembelajaran tertentu. Selanjutnya dijabarkan oleh mereka bahwa strategi pembelajaran dimaksud meliputi sifat lingkup dan urutan kegiatan pembelajaran yang dapat memberikan pengalaman belajar peserta didik.
- c. Dick dan Carey menjelaskan bahwa strategi pembelajaran terdiri atas seluruh komponen materi pembelajaran dan prosedur atau tahapan kegiatan belajar yang atau digunakan oleh guru dalam rangka membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran tertentu.
- d. Gropper mengatakan bahwa strategi pembelajaran merupakan pemilihan atas berbagai jenis latihan tertentu yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Ia menegaskan bahwa setiap tingkah laku yang diharapkan dapat dicapai oleh

peserta didik dalam kegiatan belajarnya harus dapat dipraktikkan.²⁹

Sementara itu, menurut Kempt yang dikutip oleh Wina Sanjaya (melalui Abdul Majid), mengemukakan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Selanjutnya, dengan mengutip pemikiran J. R David, Wina Sanjaya (melalui Abdul Majid) menyebutkan bahwa dalam strategi pembelajaran terkandung makna perencanaan. Artinya, bahwa strategi pada dasarnya masih bersifat konseptual tentang keputusan-keputusan yang akan diambil dalam suatu pelaksanaan pembelajaran.³⁰

Pada hakikatnya, strategi pembelajaran terkait dengan perencanaan atau kebijakan yang dirancang di dalam mengelola pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.³¹ Strategi pembelajaran sifatnya masih konseptual dan untuk mengimplementasikannya digunakan berbagai metode pembelajaran tertentu. Dengan kata lain, strategi merupakan *a plan of operation achieving something*.³²

²⁹ Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hal. 1-2

³⁰ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hal. 130

³¹ Suyono dan Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran Teori dan Konsep Dasar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hal. 20

³² Majid, *Belajar dan...*, hal. 130

3. Macam-macam Strategi Pembelajaran

Ditinjau dari cara penyajian dan cara pengolahannya, strategi pembelajaran dapat dibedakan antara strategi pembelajaran induktif dan strategi pembelajaran deduktif.³³

Strategi pembelajaran induktif yaitu pengajaran di mana proses pengolahan pesan bertolak dari contoh-contoh konkret pada generalisasi atau prinsip yang bersifat umum, dari fakta-fakta yang nyata pada konsep yang bersifat abstrak. Strategi induktif berkembang dari suatu dasar konseptual bahwa cara belajar seorang siswa akan mantap kalau mulai sesuatu dari data empirik menuju konsep sampai pada generalisasi, dari fakta, data, konsep, dan generalisasi.³⁴

Strategi pembelajaran deduktif merupakan kebalikan dari proses pengajaran induktif. Pertama-tama diperkenalkan makna generalisasi (konsep-konsep) yang bersifat abstrak serta proses pembuktian dalam bentuk data empirik yang mendukung antara konsep-konsep.³⁵

Secara umum, macam-macam strategi pembelajaran meliputi:

a. Strategi pembelajaran langsung (*direct instruction*)

Strategi pembelajaran langsung merupakan strategi yang kadar paling tinggi berpusat pada gurunya, dan paling sering digunakan. Pada strategi ini termasuk di dalamnya

³³ *Ibid.*, hal. 130

³⁴ Sunhaji, *Strategi Pembelajaran*, (Purwokerto: STAIN Purwokerto Press, 2009), hal. 7

³⁵ *Ibid.*, hal. 8

metode-metode ceramah, pertanyaan didaktik, pengajaran eksplisit, praktik dan latihan, serta demonstrasi. Strategi ini efektif digunakan untuk memperluas informasi atau mengembangkan keterampilan langkah demi langkah.³⁶

b. Strategi pembelajaran tidak langsung (*indirect instruction*)

Pembelajaran tidak langsung memperlihatkan bentuk keterlibatan tinggi siswa dalam melakukan observasi, penyelidikan, penggambaran infrensi berdasarkan data, atau pembentukan hipotesis.³⁷

Dalam pembelajaran tidak langsung, peran guru beralih dari penceramah menjadi fasilitator, pendukung, dan sumber personal (*resource person*). Guru merancang lingkungan belajar, memberikan kesempatan siswa untuk terlibat, dan jika memungkinkan memberikan umpan balik kepada siswa ketika mereka melakukan inkuiri. Strategi pembelajaran tidak langsung mensyaratkan digunakannya bahan-bahan cetak, noncetak, dan sumber-sumber manusia.³⁸

c. Strategi pembelajaran interaktif (*interactive instruction*)

Strategi pembelajaran interaktif merujuk pada bentuk diskusi dan saling berbagi di antara peserta didik. Di dalamnya terdapat bentuk-bentuk diskusi kelas, diskusi kelompok kecil

³⁶ Majid, *Belajar dan...*, hal. 130

³⁷ *Ibid.*, hal. 130

³⁸ *Ibid.*, hal. 131

atau pengerjaan tugas berkelompok, dan kerja sama siswa secara berpasangan.³⁹

d. Strategi belajar melalui pengalaman (*experiential learning*)

Strategi belajar melalui pengalaman menggunakan bentuk sekuens induktif, berpusat pada siswa, dan berorientasi pada aktivitas. Penekanan dalam strategi belajar melalui pengalaman adalah pada proses belajar, bukan hasil belajar. Guru dapat menggunakan strategi ini baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Sebagai contoh, di dalam kelas dapat digunakan metode simulasi, sedangkan di luar kelas dapat dikembangkan metode observasi untuk memperoleh gambaran pendapat umum.⁴⁰

4. Dasar-dasar Pertimbangan Pemilihan Strategi Pembelajaran

Sebelum menentukan strategi pembelajaran yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran, ada beberapa hal yang harus dipertimbangkan guru dalam memilih strategi pembelajaran. Menurut Rusman pertimbangan tersebut yaitu:

- a. Pertimbangan terhadap tujuan yang hendak dicapai. Pertanyaan-pertanyaan yang dapat diajukan adalah sebagai berikut:
- 1) Apakah tujuan pembelajaran yang ingin dicapai berkenaan dengan kompetensi akademik, kepribadian, sosial, dan kompetensi vokasional atau yang dulu diistilahkan dengan ranah kognitif, afektif, atau psikomotor?

³⁹ *Ibid.*, hal. 131

⁴⁰ *Ibid.*, hal. 131

- 2) Bagaimana kompleksitas tujuan pembelajaran yang ingin dicapai?
- 3) Apakah untuk mencapai tujuan itu memerlukan keterampilan akademik?
- b. Pertimbangan yang berhubungan dengan bahan atau materi pembelajaran.
 - 1) Apakah materi pelajaran itu berupa fakta, konsep, hukum atau teori tertentu?
 - 2) Apakah untuk mempelajari materi pembelajaran itu memerlukan prasyarat atau tidak?
 - 3) Apakah tersedia bahan atau sumber-sumber yang relevan untuk mempelajari materi itu?
- c. Pertimbangan dari sudut peserta didik atau siswa.
 - 1) Apakah strategi pembelajaran sesuai dengan tingkat kematangan peserta didik?
 - 2) Apakah strategi pembelajaran itu sesuai dengan minat, bakat, dan kondisi peserta didik?
 - 3) Apakah strategi pembelajaran itu sesuai dengan gaya belajar peserta didik?
- d. Pertimbangan lainnya yang bersifat nonteknis.
 - 1) Apakah untuk mencapai tujuan hanya cukup dengan satu strategi?
 - 2) Apakah strategi yang kita tetapkan dianggap satu-satunya strategi yang dapat digunakan?
 - 3) Apakah strategi itu memiliki nilai efektivitas atau efisiensi?⁴¹

5. Pengertian Metode Pembelajaran

Istilah metode berasal dari bahasa Yunani yaitu *methodos* yang berasal dari kata *meta* dan *hodos*. Kata *meta* berarti melalui, sedangkan *hodos* berarti jalan, sehingga metode berarti jalan yang harus dilalui.⁴² Adapun dalam bahasa Arab metode disebut *thariqat*. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia metode adalah cara yang teratur dan berpikir baik untuk mencapai maksud.⁴³ Sedangkan menurut Siswanto

⁴¹ *Ibid.*, hal. 194-195

⁴² Sunhaji, *Strategi Pembelajaran...*, hal. 38

⁴³ Ahmad Munjin Nasih dan Lilik Nur Kholidah, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Refika Aditama, 2013), hal. 29

yang dikutip Yoto dan Saiful, metode adalah cara yang digunakan untuk menyampaikan isi kurikulum.⁴⁴

Apabila kata metode disandingkan dengan kata pembelajaran, menurut Darajat yang dikutip oleh Ahmad dan Lilik, maka berarti suatu cara atau sistem yang digunakan dalam pembelajaran yang bertujuan agar anak didik dapat mengetahui, memahami, mempergunakan, menguasai bahan pelajaran tertentu.⁴⁵

Dalam makna yang lain, metode pembelajaran diartikan sebagai prinsip-prinsip yang mendasari kegiatan mengarahkan perkembangan seseorang khususnya proses belajar mengajar. Metode bisa juga diartikan sebagai prinsip-prinsip yang mendasari kegiatan mengarahkan perkembangan seseorang khususnya dalam proses belajar mengajar.⁴⁶

Sementara itu, menurut Hamzah B. Uno metode pembelajaran didefinisikan sebagai cara yang digunakan guru, yang dalam menjalankan fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan pembelajaran.⁴⁷

Pada dasarnya, metode adalah cara yang digunakan untuk merealisasikan perencanaan yang ada di dalam strategi agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Dengan kata lain, strategi adalah *a plan*

⁴⁴ Yoto dan Saiful Rahman, *Manajemen Pembelajaran*, (Yanizar Group, 2001), hal. 49

⁴⁵ Nasih dan Kholidah, *Metode dan...*, hal. 29

⁴⁶ *Ibid.*, hal. 29

⁴⁷ Uno, *Model Pembelajaran...*, hal. 2

of operation achieving something, sedangkan metode adalah *way in achieving something*.⁴⁸

Dari pengertian di atas penting kiranya metode ditentukan sebelum mengajar. Pemilihan metode ini harus tepat dengan materi yang akan disampaikan kepada siswa. Selain itu, juga harus diingat bahwa metode yang dipilih harus disertai dengan adanya media yang tepat untuk menuangkan metode tersebut.⁴⁹

6. Macam-macam Metode Pembelajaran

Secara umum metode pembelajaran bisa dipakai untuk semua mata pelajaran, termasuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Adapun macam-macam metode pembelajaran diantaranya yaitu:

a. Metode Ceramah

Metode ceramah atau disebut juga dengan metode *mauidzah khasanah* merupakan metode pembelajaran yang sangat populer di kalangan para pendidik agama Islam. Metode ini menekankan pada pemberian dan penyampaian informasi kepada anak didik. Dalam pelaksanaannya, pendidik bisa menyampaikan materi agama dengan cara persuasif, memberikan motivasi, baik berupa kisah teladan atau memberikan metafora (*amtsal*) sehingga peserta didik dapat mencerna dengan mudah apa yang disampaikan.⁵⁰

⁴⁸ Mufarokah, *Strategi dan...*, hal. 33

⁴⁹ Yoto dan Rahman, *Manajemen Pembelajaran...*, hal. 49

⁵⁰ Nasih dan Kholidah, *Metode dan...*, hal. 49

Dalam metode ini, guru memberikan uraian atau penjelasan kepada sejumlah peserta didik pada waktu dan tempat tertentu. Dilakukan dengan bahasa lisan untuk memberikan pengertian terhadap suatu masalah.⁵¹

Sisi positif dari metode ini adalah sangat cocok untuk menjelaskan persoalan-persoalan yang tidak mungkin disampaikan dengan metode yang lain. Di samping itu, dengan ceramah suatu topik yang sederhana dapat dibuat menjadi menarik. Guru dapat menyampaikan topik itu dengan penuh perasaan, intonasi, tekanan suara, atau gerak-gerak tangan.⁵²

Hal ini juga ditegaskan di dalam Al-Quran surat Yasin ayat 17, yaitu:

وَمَا عَلَيْنَا إِلَّا الْبَلْغُ الْمُبِينُ

Dan kewajiban kami tidak lain adalah menyampaikan (perintah Allah) dengan jelas.⁵³

b. Metode Tanya Jawab

Metode Tanya jawab merupakan suatu metode pembelajaran yang menekankan pada cara penyampaian materi pembelajaran oleh guru dengan jalan mengajukan pertanyaan dan peserta didik memberikan jawaban. Metode ini dimaksudkan untuk meninjau pelajaran yang lalu agar peserta

⁵¹ *Ibid.*, hal. 50

⁵² *Ibid.*, hal. 50

⁵³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Pustaka Agung Harapan, 2006), hal. 626

didik memusatkan lagi perhatiannya tentang sejumlah kemajuan yang telah dicapai sehingga dapat melanjutkan pada pelajaran berikutnya.⁵⁴

Menurut Daradjat yang dikutip oleh Ahmad dan Lilik, metode tanya jawab merupakan salah satu metode mengajar yang dapat membantu berbagai kekurangan yang terdapat pada metode ceramah. Melalui metode ini guru dapat memperoleh gambaran sejauh mana peserta didik dapat mengerti dan dapat mengungkapkan apa yang diceramahkan.⁵⁵

Metode Tanya jawab ini tidak dapat digunakan sebagai tolok ukur untuk menetapkan kadar pengetahuan setiap anak didik dalam suatu kelas, karena metode ini tidak memberi kesempatan yang sama pada setiap siswa untuk menjawab pertanyaan. Metode Tanya jawab dapat dipakai oleh guru untuk menetapkan perkiraan secara umum apakah anak didik yang mendapat giliran pertanyaan sudah memahami bahan pelajaran yang diberikan.⁵⁶

c. Metode Diskusi

Metode diskusi merupakan kegiatan tukar menukar informasi, pendapat dan unsur-unsur pengalaman secara teratur. Metode diskusi pada dasarnya menekankan partisipasi

⁵⁴ Nasih dan Kholidah, *Metode dan...*, hal. 53

⁵⁵ *Ibid.*, hal. 54

⁵⁶ *Ibid.*, hal. 54

dan interaksi semua anggota kelompok dalam kegiatan diskusi.⁵⁷

Secara normatif Al-Qur'an telah memberikan penegasan akan pentingnya metode ini dalam pengajaran. Allah SWT. berfirman dalam surat An-Nahl [16] ayat 125 yaitu:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۚ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah (diskusikan) mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.⁵⁸

d. Metode Demonstrasi

Menurut Daradjat yang dikutip oleh Ahmad dan Lilik, metode demonstrasi merupakan metode yang menggunakan peragaan untuk memperjelas suatu pengertian atau untuk memperlihatkan bagaimana melakukan sesuatu kepada anak didik.⁵⁹

Metode demonstrasi merupakan metode mengajar yang sangat efektif, sebab membantu anak didik untuk mencari jawaban dengan usaha sendiri berdasarkan fakta (data) yang benar. Menurut Ahmad dan Lilik, “metode demonstrasi adalah

⁵⁷ *Ibid.*, hal. 57

⁵⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan...*, hal. 383

⁵⁹ Nasih dan Kholidah, *Metode dan...*, hal. 63

suatu metode mengajar yang memperlihatkan bagaimana proses terjadinya sesuatu”.⁶⁰

e. Metode Resitasi (Pemberian Tugas Belajar)

Menurut Daradjat yang dikutip oleh Ahmad dan Lilik, metode pemberian tugas merupakan metode pembelajaran yang menekankan pada pemberian tugas oleh guru kepada anak didik untuk menyelesaikan sejumlah kecakapan, keterampilan tertentu. Selanjutnya hasil penyelesaian tugas tersebut dipertanggung jawabkan kepada guru.⁶¹

Metode resitasi (pemberian tugas), di samping merangsang siswa untuk aktif belajar, baik secara individual maupun secara kelompok, juga menanamkan tanggung jawab. Oleh sebab itu, tugas dapat diberikan secara individual ataupun secara kelompok.⁶²

f. Metode Kerja Kelompok

Metode kerja kelompok merupakan metode pembelajaran yang mengkondisikan kelas terdiri dari kesatuan-kesatuan anak didik yang memiliki potensi beragam untuk bekerja sama.⁶³

Guru dapat memanfaatkan ciri khas dan potensi tersebut untuk menjadikan kelas sebagai satu kesatuan (kelompok

⁶⁰ *Ibid.*, hal. 63

⁶¹ *Ibid.*, hal. 71

⁶² *Ibid.*, hal. 71

⁶³ *Ibid.*, hal. 73

tersendiri) maupun dengan membaginya menjadi kelompok-kelompok kecil (sub-sub kelompok). Kelompok-kelompok tersebut dibentuk untuk memecahkan suatu masalah atau untuk menyelesaikan suatu pekerjaan yang perlu dikerjakan bersama-sama.⁶⁴

g. Metode Latihan (*Drill*)

Metode latihan (*drill*) merupakan metode pembelajaran yang digunakan untuk memperoleh suatu ketangkasan atau keterampilan dari apa yang telah dipelajari.⁶⁵

Secara umum pembelajaran dengan metode latihan (*drill*) biasanya digunakan agar siswa:

- Memiliki kemampuan motoris atau gerak, seperti menghafalkan kata-kata, menulis, dan mempergunakan alat
- Mengembangkan kecakapan intelek, seperti mengalikan, membagi, dan menjumlahkan
- Memiliki kemampuan menghubungkan antara suatu keadaan dengan yang lain.⁶⁶

7. Pengertian Media Pembelajaran

Media mempunyai arti penting dalam dunia pendidikan, terutama dalam pendidikan formal di sekolah. Guru sebagai pengajar

⁶⁴ *Ibid.*, hal. 73

⁶⁵ *Ibid.*, hal. 91

⁶⁶ *Ibid.*, hal. 91

dan sekaligus sebagai pendidik yang terjun langsung dalam dunia pendidikan formal di sekolah, tidak meragukan lagi akan kemampuan suatu media pembelajaran. Utamanya menanamkan sikap dan mengharapkan perubahan tingkah laku seperti yang diharapkan, yaitu yang sesuai dengan dengan tujuan pembelajaran.⁶⁷

Kata media berasal dari bahasa Latin dan merupakan bentuk jamak dari kata *medium* yang secara harfiah memiliki arti perantara atau pengantar.⁶⁸ *Association for Education and Communication Technology* (AECT) mendefinisikan media yaitu segala bentuk yang dipergunakan untuk suatu proses penyaluran informasi. Sedangkan *Education Assiciation* (NEA) mendefinisikan sebagai benda yang dapat dimanipulasikan, dilihat, didengar, dibaca atau dibicarakan beserta instrumen yang dipergunakan dengan baik dalam kegiatan belajar mengajar, dapat mempengaruhi efektifitas program instruksional.⁶⁹

Dari definisi-definisi tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa pengertian media merupakan sesuatu yang bersifat menyalurkan pesan dan dapat merangsang pikiran, perasaan, dan kemauan siswa sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar pada dirinya. Penggunaan

⁶⁷ Yoto dan Rahman, *Manajemen Pembelajaran...*, hal. 57

⁶⁸ Syaiful Bahri Djamarah dan Azwan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal. 120

⁶⁹ M. Basyirudin Usman dan Asnawir, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hal. 11

media secara kreatif akan memungkinkan performan mereka sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.⁷⁰

Dalam proses belajar mengajar kehadiran media mempunyai arti yang cukup penting. Karena dalam kegiatan tersebut ketidakjelasan bahan yang disampaikan dapat dibantu dengan menghadirkan media sebagai perantara. Kerumitan bahan yang akan disampaikan kepada anak didik dapat disederhanakan dengan bantuan media. Media dapat mewakili apa yang kurang mampu guru ucapkan melalui kata-kata atau kalimat tertentu. Bahkan keabstrakan bahan dapat dikonkretkan dengan kehadiran media. Dengan demikian, anak didik lebih mudah mencerna bahan daripada tanpa bantuan media.⁷¹

Namun perlu diingat, bahwa peranan media tidak akan terlihat bila penggunaannya tidak sejalan dengan isi dari tujuan pengajaran yang telah dirumuskan. Karena itu, tujuan pengajaran harus dijadikan sebagai pangkal acuan untuk menggunakan media. Apabila diabaikan, maka media bukan lagi sebagai alat bantu pengajaran, tetapi sebagai penghambat dalam pencapaian tujuan secara efektif dan efisien.⁷²

8. Klasifikasi Media Pembelajaran

Menurut Oemar Hamalik yang dikutip oleh M. Basyirudin dan Asnawir, media pembelajaran diklasifikasikan menjadi 4 yaitu:

⁷⁰ *Ibid.*, hal. 11

⁷¹ Djamarah dan Zain, *Strategi Belajar...*, hal. 120

⁷² *Ibid.*, hal. 121

- a. Alat-alat visual yang dapat dilihat, misalnya *filmstrip*, *transparansi*, *micro projection*, papan tulis, *bulletin board*, gambar-gambar, ilustrasi, *chart*, grafik, poster, peta dan globe.
- b. Alat-alat yang bersifat *auditif* atau hanya dapat didengar, misalnya *phonograph record*, transkripsi *electris*, radio, rekaman pada *tape recorder*.
- c. Alat-alat yang bisa dilihat dan didengar, misalnya film dan televisi.
- d. Dramatisasi, bermain peranan, sosiodrama, sandiwara boneka dan sebagainya.⁷³

Di samping itu, menurut Djamarah dan Zain klasifikasi media juga bisa dilihat dari jenisnya, daya liputnya, dan dari bahan serta cara pembuatannya. Semua ini akan dijelaskan pada pembahasan berikut:

- a. Dilihat dari jenisnya media dibagi dalam:
 - 1) Media auditif, yaitu media yang hanya mengandalkan kemampuan suara saja, seperti radio, *cassette recorder*, piringan hitam. Media ini tidak cocok untuk orang tuli atau mempunyai kelainan dalam pendengaran.
 - 2) Media visual, yaitu media yang hanya mengandalkan indra penglihatan.
 - 3) Media audiovisual, yaitu media yang mempunyai unsur suara dan unsur gambar. Media ini dibagi lagi ke dalam:
 - a) Audiovisual diam, yaitu media yang menampilkan suara dan gambar diam seperti film bingkai suara (*sound slide*), film rangkai suara, dan cetak suara.
 - b) Audiovisual gerak, yaitu media yang dapat menampilkan unsur suara dan gambar yang bergerak seperti film suara dan *video cassette*.
- b. Dilihat dari daya liputnya media dibagi dalam:
 - 1) Media dengan daya liput luas dan serentak. Penggunaan media ini tidak terbatas oleh tempat dan ruang serta dapat menjangkau jumlah anak didik yang banyak dalam waktu yang sama.
 - 2) Media dengan daya liput yang terbatas oleh ruang dan tempat. Media ini dalam penggunaannya membutuhkan ruang dan tempat yang khusus seperti film, *sound slide*, film rangkai yang harus menggunakan tempat yang tertutup dan gelap.

⁷³ Usman dan Asnawir, *Media Pembelajaran...*, hal. 11

- 3) Media untuk pengajaran individual. Media ini penggunaannya hanya untuk seorang diri. Termasuk media ini adalah modul berprogram dan pengajaran melalui komputer.
- c. Dilihat dari bahan pembuatannya media dibagi dalam:
- 1) Media sederhana. Media ini bahan dasarnya mudah diperoleh dan harganya murah, cara pembuatannya mudah, dan penggunaannya tidak sulit.
 - 2) Media kompleks. Media ini adalah media yang bahan dan alat pembuatannya sulit diperoleh serta mahal harganya, sulit membuatnya, dan penggunaannya memerlukan keterampilan yang memadai.⁷⁴

Dari jenis-jenis dan karakteristik media sebagaimana disebutkan di atas, kiranya patut menjadi perhatian dan pertimbangan bagi guru ketika akan memilih dan mempergunakan media dalam pengajaran. Karakteristik media yang mana yang dianggap tepat untuk menunjang pencapaian tujuan pengajaran, itulah media yang seharusnya dipakai.⁷⁵

C. Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Banyak orang merancukan pengertian istilah Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Islam. Kedua istilah ini dianggap sama padahal keduanya memiliki substansi yang berbeda.⁷⁶

Menurut Tafsir yang dikutip oleh Muhaimin, PAI dibakukan sebagai nama kegiatan mendidikan agama Islam. PAI sebagai mata pelajaran seharusnya dinamakan “Agama Islam”, karena yang

⁷⁴ *Ibid.*, hal. 124-126

⁷⁵ *Ibid.*, hal. 126

⁷⁶ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hal. 6

diajarkan adalah agama Islam bukan pendidikan agama Islam. Nama kegiatannya atau usaha-usaha dalam mendidihkan agama Islam disebut sebagai pendidikan Agama Islam. Kata “pendidikan” ini ada pada dan mengikuti setiap mata pelajaran. Dalam hal ini PAI sejajar atau sekategori dengan pendidikan Matematika (nama mata pelajarannya adalah Matematika), pendidikan Olahraga (nama mata pelajarannya adalah Olahraga), pendidikan Biologi (nama mata pelajarannya adalah Biologi) dan seterusnya. Sedangkan pendidikan Islam adalah nama sistem, yaitu sistem pendidikan yang Islami, yang memiliki komponen-komponen yang secara keseluruhan mendukung terwujudnya sosok muslim yang diidealkan. Pendidikan Islam ialah pendidikan yang teori-teorinya disusun berdasarkan Al-Qur’an dan hadits.⁷⁷

Sementara itu, di dalam GBPP PAI di sekolah umum, dijelaskan bahwa pendidikan agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.⁷⁸

⁷⁷ *Ibid.*, hal. 6

⁷⁸ Muhaimin, dkk., *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 75

Dari pengertian tersebut dapat ditemukan beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, yaitu sebagai berikut ini:

- a. Pendidikan Agama Islam sebagai usaha sadar, yakni suatu kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan yang dilakukan secara berencana dan sadar atas tujuan yang hendak dicapai.
- b. Peserta didik yang hendak disiapkan untuk mencapai tujuan dalam arti ada yang dibimbing, diajari dan atau dilatih dalam peningkatan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan terhadap ajaran agama Islam.
- c. Pendidik atau Guru Pendidikan Agama Islam (GPAI) yang melakukan kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan secara sadar terhadap peserta didiknya untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam.
- d. Kegiatan (pembelajaran) pendidikan agama Islam diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran agama Islam dari peserta didik, yang di samping untuk membentuk kesalehan atau kualitas pribadi, juga sekaligus untuk membentuk kesalehan sosial. Dalam arti, kualitas atau kesalehan pribadi itu diharapkan mampu memancar ke luar dalam hubungan keseharian dengan manusia lainnya (bermasyarakat), baik yang seagama (sesama muslim)

ataupun yang tidak seagama (hubungan dengan nonmuslim), serta dalam berbangsa dan bernegara sehingga dapat terwujud persatuan dan kesatuan nasional (*ukhuwah wathaniyah*) dan bahkan *ukhuwah insaniyah* (persatuan dan kesatuan antar sesama manusia).⁷⁹

2. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam untuk sekolah atau madrasah berfungsi sebagai berikut:

- a. Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah SWT. yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Pada dasarnya dan pertama-tama kewajiban menanamkan keimanan dan ketakwaan dilakukan oleh setiap orang tua dalam keluarga. Sekolah berfungsi untuk menumbuhkembangkan lebih lanjut dalam diri anak melalui bimbingan, pengajaran, dan pelatihan agar keimanan dan ketakwaan tersebut dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya.
- b. Penanaman nilai sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.
- c. Penyesuaian mental, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial

⁷⁹ *Ibid.*, hal. 76

dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam.

- d. Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan, dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman, dan pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari-hari.
- e. Pencegahan, yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya.
- f. Pengajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum (alam nyata dan nirnyata), sistem dan fungsionalnya.
- g. Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus di bidang Agama Islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain.⁸⁰

3. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Di dalam GBPP mata pelajaran pendidikan agama Islam kurikulum 1999, disebutkan bahwa tujuan PAI yaitu agar siswa memahami, menghayati, meyakini, dan mengamalkan ajaran Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman, bertakwa kepada Allah SWT. dan berakhlak mulia. Rumusan tujuan PAI ini

⁸⁰ Majid, *Belajar dan...*, hal. 15-16

mengandung pengertian bahwa proses pendidikan agama Islam yang dilalui dan dialami oleh siswa di sekolah dimulai dari tahapan kognisi, yakni pengetahuan dan pemahaman siswa terhadap ajaran dan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam, untuk selanjutnya menuju ke tahapan afeksi, yakni terjadinya proses internalisasi ajaran dan nilai agama ke dalam diri siswa, dalam arti menghayati dan meyakini. Tahapan afeksi ini terkait erat dengan kognisi, dalam arti penghayatan dan keyakinan siswa menjadi kokoh jika dilandasi oleh pengetahuan dan pemahamannya terhadap ajaran dan nilai agama Islam. Melalui tahapan afeksi tersebut diharapkan dapat tumbuh motivasi dalam diri siswa dan tergerak untuk mengamalkan dan menaati ajaran Islam (tahapan psikomotorik) yang telah diinternalisasikan dalam dirinya. Dengan demikian, akan terbentuk manusia muslim yang beriman, bertakwa dan berakhlak mulia.⁸¹

Untuk mencapai tujuan tersebut maka ruang lingkup materi PAI mencakup lima unsur pokok, yaitu: Al-Qur'an, keimanan, akhlak, fiqh dan bimbingan ibadah, serta tarikh atau sejarah yang lebih menekankan pada perkembangan ajaran agama, ilmu pengetahuan dan kebudayaan.⁸²

Al-Qur'an hadits merupakan sumber utama ajaran Islam, dalam arti merupakan sumber akidah (keimanan), syari'ah, ibadah, muamalah, dan akhlak sehingga kajiannya berada di setiap unsur

⁸¹ Muhaimin, dkk., *Paradigma Pendidikan...*, hal. 78

⁸² *Ibid.*, hal. 79

tersebut. Akidah (*ushuluddin*) atau keimanan merupakan akar atau pokok agama. Ibadah, muamalah, dan akhlak bertitik tolak dari akidah, dalam arti sebagai manifestasi dan konsekuensi dari akidah (keimanan dan keyakinan hidup). Syari'ah merupakan sistem norma (aturan) yang mengatur hubungan manusia dengan Allah, dengan sesama manusia, dan dengan makhluk lainnya. Dalam hubungannya dengan Allah diatur dalam ibadah dalam arti khas (thaharah, salat, zakat, puasa, haji) dan dalam hubungannya dengan sesama manusia dan lainnya diatur dalam muamalah dalam arti luas. Akhlak merupakan aspek sikap hidup atau kepribadian hidup manusia dalam arti bagaimana sistem norma yang mengatur hubungan manusia dengan Allah (ibadah dalam arti khas) dan hubungan manusia dengan manusia dan lainnya (muamalah) itu menjadi sikap hidup dan kepribadian hidup manusia dalam menjalankan sistem kehidupannya (politik, ekonomi, sosial, pendidikan, kekeluargaan, kebudayaan atau seni, iptek, olahraga atau kesehatan, dan lain-lain) yang dilandasi oleh akidah yang kokoh. Sedangkan tarikh (sejarah-kebudayaan) Islam merupakan perkembangan perjalanan hidup manusia muslim dari masa ke masa dalam usaha bersyari'ah (beribadah dan bermuamalah) dan berakhlak serta dalam mengembangkan sistem kehidupannya yang dilandasi oleh akidah.⁸³

⁸³ *Ibid.*, hal. 80

4. Pentingnya pendidikan agama Islam bagi Anak Didik

Seorang bayi yang baru lahir adalah makhluk Allah SWT. yang tidak berdaya dan senantiasa memerlukan pertolongan untuk dapat melangsungkan hidupnya di dunia ini. Sungguh Maha Bijaksana Allah SWT. yang telah menganugerahkan rasa kasih sayang kepada semua ibu dan bapak untuk memelihara anaknya dengan baik tanpa mengharapkan imbalan.⁸⁴

Setiap orang tua berkeinginan mempunyai anak yang berkepribadian baik, atau setiap orang tua bercita-cita mempunyai anak yang saleh, yang senantiasa membawa harum nama orang tuanya, karena anak yang baik merupakan kebanggaan orang tua, baik buruknya kelakuan anak akan mempengaruhi nama baik orang tuanya.⁸⁵

Untuk mencapai hal yang diinginkan itu salah satunya dapat diusahakan melalui pendidikan agama Islam, baik yang diselenggarakan di sekolah, dalam keluarga maupun masyarakat.

Pendidikan Islam sangat penting sebab dengan pendidikan Islam, orang tua atau guru berusaha secara sadar memimpin dan mendidik anak diarahkan pada perkembangan jasmani dan rohani sehingga mampu membentuk kepribadian yang utama sesuai dengan ajaran agama Islam.⁸⁶

⁸⁴ Majid, *Belajar dan...*, hal. 20

⁸⁵ *Ibid.*, hal. 21

⁸⁶ *Ibid.*, hal. 22

Pendidikan agama Islam hendaknya ditanamkan sejak kecil sebab pendidikan pada masa kanak-kanak merupakan dasar yang menentukan untuk pendidikan selanjutnya. Sebagaimana pendapat Abdul Majid berikut:

Seyogianya pendidikan agama Islam ditanamkan dalam pribadi anak sejak ia lahir bahkan sejak dalam kandungan dan kemudian hendaklah dilanjutkan pembinaan pendidikan di sekolah, mulai dari Taman Kanak-kanak sampai dengan Perguruan Tinggi.⁸⁷

Pendidikan agama Islam perlu diajarkan sebaik-baiknya dengan memakai metode dan alat yang tepat serta manajemen yang baik. Bila pendidikan agama Islam di sekolah dilaksanakan dengan sebaik-baiknya, maka insya Allah akan banyak membantu mewujudkan harapan setiap orang tua, yaitu memiliki anak yang beriman, bertakwa kepada Allah SWT., berbudi luhur, cerdas, dan terampil, berguna untuk nusa, bangsa, dan agama.⁸⁸

Mengingat betapa pentingnya pendidikan agama Islam dalam mewujudkan harapan setiap orang tua dan masyarakat, serta untuk membantu terwujudnya tujuan pendidikan nasional, maka pendidikan agama Islam harus diberikan dan dilaksanakan di sekolah dengan sebaik-baiknya.⁸⁹

⁸⁷ *Ibid.*, hal. 23

⁸⁸ *Ibid.*, hal. 23

⁸⁹ *Ibid.*, hal. 23

D. Penelitian Terdahulu

Pertama, Anik Nurani, Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2003 dengan judul *Mencetak Guru Kreatif dalam Perspektif Pendidikan Islam*. Skripsi ini mengkaji tentang bagaimana menciptakan sosok guru kreatif yang ideal dalam Pendidikan Islam dengan menerapkan prinsip 4P (Pribadi, Pendorong, Proses, Produk).

Kedua, Hikmatul Hasanah, Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2003 dengan judul *Implikasi SK Mendiknas RI No. 001/U/2002 Tentang Penghapusan Ebtanas dan Sistem Penilaian di SD/Sederajat terhadap Kreativitas Guru PAI di SD Muhammadiyah Demangan*. Skripsi ini mengkaji tentang Implikasi SK Mendiknas terhadap kreativitas. Sebagai hasil kreativitas diantaranya adalah pemberian tugas individu sebagai evaluasi penguasaan kognitif, pengamatan dan wawancara sebagai evaluasi kemampuan afektif dan tes praktek sebagai kemampuan psikomotorik anak didik.

Ketiga, Astuti, Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2009 dengan judul *Kreativitas Guru dalam Pengembangan Pembelajaran Matematika pada Siswa Kelas V MI Ma'arif Klamong Kulon Progo*. Skripsi ini mengkaji tentang kreativitas guru dalam pengembangan pembelajaran matematika. Sebagai hasil kreativitasnya yaitu dengan menciptakan rangkaian pembelajaran yang selalu berbeda-beda dan tidak monoton disesuaikan dengan indikator yang ingin dicapai dan materi yang

diajarkan atau penyesuaian metode atau strategi pembelajaran dengan media yang tersedia, evaluasi serta penggunaan alokasi waktu.

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian yang akan dilakukan peneliti berbeda dengan penelitian sebelumnya. Penelitian pertama merupakan penelitian kepustakaan sedangkan penelitian ini merupakan penelitian lapangan. Sedangkan penelitian kedua dan ketiga walaupun sama-sama penelitian lapangan dan membahas tentang kreativitas namun penekanannya berbeda. Penelitian ini lebih ditekankan pada kreativitas guru dalam pengembangan pembelajaran PAI yang meliputi penggunaan strategi, metode dan media pembelajaran.

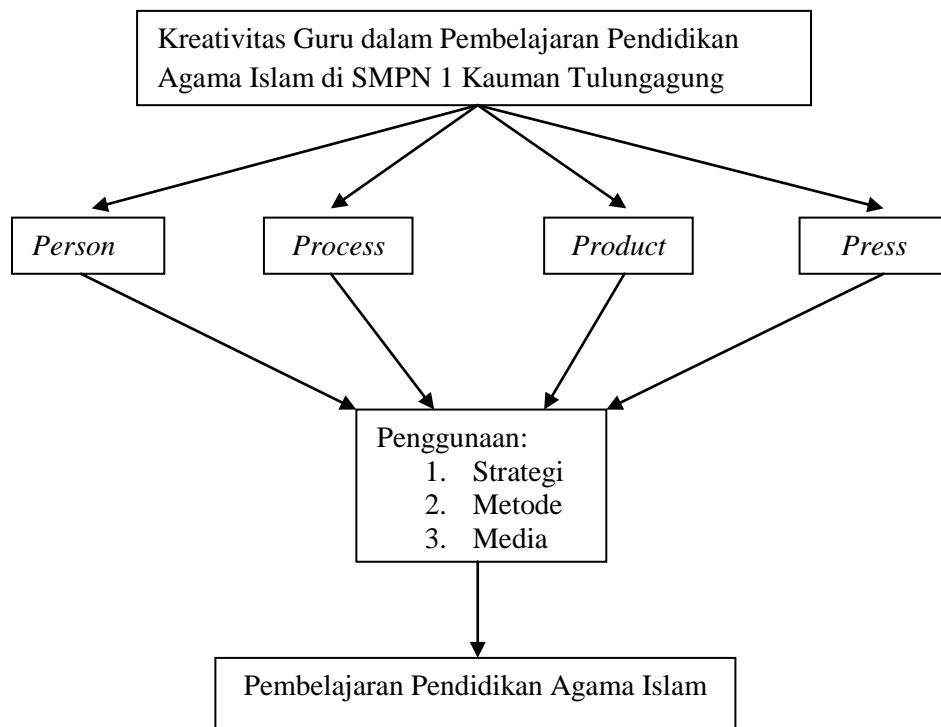
E. Paradigma Penelitian

Setiap penelitian pasti berpegang pada paradigma tertentu. Menurut Nasution yang dikutip oleh Hamzah B. Uno, “paradigma adalah suatu perangkat kepercayaan, nilai-nilai, suatu pandangan tentang dunia sekitar”. Sedangkan Menurut Thomas Khun yang dikutip oleh Hamzah B. Uno, “paradigma adalah suatu pandangan yang mendasar tentang apa yang menjadi pokok persoalan (*subject matter*) dari suatu cabang ilmu”.⁹⁰ Sementara itu, menurut Bogdan dan Biklen yang dikutip oleh Hamzah B. Uno dkk., paradigma penelitian adalah kumpulan longgar dari sejumlah asumsi yang

⁹⁰ Hamzah B. Uno, dkk., *Menjadi Peneliti PTK yang Profesional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 3

dipegang bersama, konsep atau proposisi yang mengarahkan cara berpikir dalam penelitian.⁹¹

Adapun paradigma penelitian ini adalah sebagai berikut:



⁹¹ *Ibid.*, hal. 3